



Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD

Nur Faizah Romadona^{1✉}, Ocih Setiasih², Aan Listiana³, Ernawulan Syaodih⁴, Rudiyanto Rudiyanto⁵

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3,4,5)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5724](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5724)

Abstrak

Dalam upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, stunting masih menjadi masalah mendasar di Indonesia hingga saat ini. Hingga tahun 2022, kasus stunting pada anak masih cukup tinggi melampaui standart WHO. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 150 guru PAUD agar dapat mengidentifikasi, mencegah dan menangani stunting. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan desain *pre-eksperimental*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner berupa *pre-test* dan *post-test* serta wawancara dengan Teknik analisis data tematik. Hasilnya, pelatihan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan identifikasi, mengenali factor penyebab, pencegahan dan penanganan stunting. Selain itu juga terdapat pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD terkait stunting pada anak. Rekomendasi selanjutnya agar pelatihan stunting ini diperluas sasarannya kepada lebih banyak guru PAUD, sehingga kemampuan dalam pencegahan dan penanganan stunting dapat dimiliki guru PAUD sekaligus membantu mempercepat penurunan kasus stunting (konvergensi stunting) di Indonesia.

Kata Kunci: *pelatihan pencegahan stunting; penanganan stunting; guru paud.*

Abstract

In an effort to achieve the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs), stunting is still a fundamental problem in Indonesia today. A multidimensional strategy is needed to overcome stunting in children, one of which is through empowering PAUD teachers. This research aims to test the effectiveness of training in increasing the knowledge and skills of 150 PAUD teachers so they can identify, prevent and deal with stunting. Qualitative and quantitative methods were used in this research with a pre-experimental design. The data collection technique used was a questionnaire in the form of a pre-test and post-test as well as interviews using thematic data analysis techniques. As a result, this training was effective in increasing teachers' knowledge and skills in identifying, recognizing causal factors, preventing and handling stunting. Apart from that, there is also the effect of training on increasing the knowledge and skills of PAUD teachers regarding stunting in children. The next recommendation is that this stunting training should be expanded to target more PAUD teachers, so that PAUD teachers can have the ability to prevent and handle stunting and at the same time help accelerate the reduction in stunting cases (stunting convergence) in Indonesia.

Keywords: *stunting prevention training; stunting management; paudergarten teachers.*

Copyright (c) 2023 Nur Faizah Romadona, et al.

✉ Corresponding author : Nur Faizah Romadona

Email Address : faizah@upi.edu (Bandung, Indonesia)

Received 30 September 2023, Accepted 26 December 2023, Published 26 December 2023

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu gangguan pada tumbuh kembang anak. Penyebabnya adalah kurangnya stimulasi psikososial, pemenuhan gizi yang buruk, serta infeksi pada tubuh yang berulang (WHO 2015 dalam Nugroho dkk., 2021). *Stunting* mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak yang berlangsung sejak 1000 hari pertama kehidupan bahkan setelah lewat usia dua tahun (Young dkk., 2018). Penekanan diperlukan dalam upaya mengurangi angka *stunting* ini, karena masalah Kesehatan yang dialami pada masa kanak-kanak akan berdampak pada perkembangan anak (Kementerian Kesehatan dalam Ardiansyah & Arda, 2020)

Target Gizi Global tahun 2025 memiliki enam tujuan, dan pengurangan jumlah kasus *stunting* anak merupakan indikator utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) yang kedua yaitu yaitu Nol Kelaparan. Namun berbeda dengan target, fakta dilapangan menunjukkan angka *stunting* pada anak di Indonesia masih tetap tinggi selama satu dekade terakhir, dan pada tingkat nasional adalah sekitar 21,6% pada tahun 2022 Kemenkes, 2022). Angka tersebut masih jauh dari standar minimal angka *stunting* menurut WHO adalah 20% (Karlsson dkk., 2022). Sehingga data tersebut menunjukkan masih tingginya angka anak *stunting* di Indonesia.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022) prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022, turun 2,8% dari tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa jika prevalensi *stunting* negara mencapai 20% maka kondisi ini dianggap kronis. Di Indonesiasebagian besar kasus *stunting* ditemukan pada anak rentang usia 3-4 tahun (36-47 bulan) dengan persentase 6% (Manan & Lubis, 2022). Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah dengan dengan angka kasus balita *stunting* tertinggi sebesar 35,3%. Angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 2,5% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 37,8% (Samiasi, 2022). Meskipun pemerintah serta Kementrian Kesehatan sudah memiliki target angka *stunting* sebesar 14% pada Tahun 2024 mendatang, namun dengan penurunan angka yang masih jauh dari target di tahun 2022 menyebabkan kasus *stunting* masih banyak terjadi pada tahun 2023 yaitu sebanyak 6,3 juta balita dari populasi 23 juta balita di Indonesia (Wulandari & Arianti, 2023).

Stunting pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus (Garenne dkk., 2019). *Stunting* dapat menyebabkan keterbelakangan fisik, mental dan kesehatan yang buruk. Penelitian Ginting & Pandiangan(2019), bahwa kinerja akademik yang lebih buruk, pencapaian pendidikan yang lebih rendah dan pendapatan yang rendah di masa dewasa, sangat terkait dengan *stunting* masa anak. Data longitudinal dari empat negara (Ethiopia, India, Peru dan Vietnam), menunjukkan bahwa *stunting* pada anak usia dini cenderung menetap, yang diukur dengan hubungan antara status *stunting* pada anak usia dini dan status *stunting* pada usia 15 tahun. *Stunting* pada anak usia dini berhubungan dengan rendahnya pertumbuhan anak, penyelesaian studi pada usia 22 tahun dan berhubungan negatif dengan kognitif yang diukur dengan nilai matematika, bahasa, dan membaca pada usia 8, 12, dan 15 tahun. *Stunting* pada anak usia dini juga dikaitkan dengan buruknya kesehatan anak pada usia 15 tahun (Deshpande & Ramachandran, 2022). Anak-anak yang terhambat cenderung menjadi orang dewasa yang kurang sehat. Selain itu, angka *stunting* pada anak dapat dijadikan sebagai sinyal rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara (Murti, 2020). *Stunting* menyebabkan kemampuan kognitif dan produktivitas yang rendah serta peningkatan resiko penyakit yang menyebabkan kerusakan jangka panjang pada perekonomian Indonesia (Trihono dkk., 2015).

Stunting dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap pangan dari segi kuantitas dan kualitas gizi, serta seringkali kurang bervariasi (Thurstans dkk., 2022). Oleh karena itu, kecukupan gizi menjadi faktor terpenting dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak, dimulai pada 1000 hari kehidupan pertama hingga anak berumur dua tahun. Hal ini karena pada waktu inilah pertumbuhan otak dan tubuh anak berkembang sangat pesat. Hal ini dapat

dicapai dengan mengonsumsi makanan yang bervariasi, menjalani pola hidup bersih dan sehat, menjaga berat badan normal, dan berolahraga pada semua kelompok umur (Ufthoni dkk., 2022). Kemenkes, (2022) merekomendasikan makan sesuai dengan aturan "Isi Piringku" untuk melengkapi pola makan yang seimbang dan sehat. Komposisi penyajian Isi Piringku terdiri dari sepertiga bahan pokok, sepertiga sayur-sayuran, dan sepertiga lauk pauk serta buah-buahan. Program ini harus dilaksanakan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun peningkatan protein dan buah-buahan serta sayur-sayuran pada anak usia dini memerlukan bantuan dan pendampingan orang tua di sekitar anak.

Pengetahuan, keterampilan dan kesabaran orang tua dalam mengolah, menyajikan dan memberi makan sangat penting karena kandungan gizi haruslah lengkap dan seimbang (Haryani dkk., 2022). Karena selain akibat kekurangan gizi, rendahnya asupan protein hewani yang tak tergantikan oleh protein nabati juga berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting* di Indonesia. Hal ini dikarenakan permasalahan ekonomi atau kurangnya pengetahuan orang tua mengenai sumber protein hewani yang diperlukan anak. Selain itu, rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu, kehamilan yang tidak dikehendaki, jarak kehamilan yang dekat, tidak mendapatkan ASI eksklusif, berat badan lahir rendah dan sanitasi makanan, lingkungan serta kebiasaan merokok dalam rumah juga menjadi penyebab *stunting* pada anak (Ludyanti dkk., 2022). Pencegahan *stunting* bersifat multidimensi (Sekretariat Negara RI, 2021a). Maka dari itu dengan berbagai permasalahan yang dialami orang tua, pencegahan *stunting* memerlukan usaha yang menyeluruh dari semua pihak salah satunya adalah lingkungan terdekat anak yaitu sekolah. Guru sebagai perantara antara sekolah, orang tua dan anak harus berperan aktif dalam mencegah *stunting* dengan mengikuti pelatihan gizi seimbang sebagai faktor utama penyebab *stunting* (Wenang dkk., 2022).

Saat ini jumlah balita yang mengalami *stunting* di Kabupaten Kuningan termasuk cukup tinggi, meskipun jumlah kasus di Jawa Barat sudah mulai menurun. Pada 2019, Kabupaten Kuningan memiliki persentase *stunting* sebesar 8,40% atau sekitar 5.553 balita dari total 66.107 balita. Pada tahun 2021, persentase *stunting* telah turun menjadi 5,37%, atau sekitar 3.665 dari 68.250 balita. Sementara pada 2022 tercatat persentase *stunting* justru naik sebesar 7,30% atau sekitar 5.135 total 69.916 balita. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menyebut tingkat *stunting* di Indonesia telah menurun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022, namun angka ini masih di atas batas 20% yang ditetapkan oleh WHO.

Penelitian mengenai pelatihan dan *stunting* di Indonesia sudah banyak dilakukan, seperti pada penelitian Susbiyani & Sumowo (2020), yang meneliti mengenai pelatihan pada orang tua dan guru terkait pengetahuan gizi dan stimulasi kecerdasan anak. Sedangkan penelitian Romadona & Rudiyanto (2022) meneliti mengenai pembelajaran terkait kesehatan dan gizi di PAUD untuk guru PAUD, namun belum dikaitkan dengan kasus *stunting*. Adapun penelitian mengenai peran guru PAUD dalam upaya pencegahan *stunting* dalam penelitian oleh Amaliya (2021) yang menemukan masih rendahnya pemahaman para guru PAUD terkait *stunting*, baik pengertian, faktor penyebab, dampak dan upaya pencegahan *stunting* pada anak. Penelitian oleh Haryani dkk. (2022) mengenai sosialisasi pengaruh *stunting* terhadap tumbuh kembang anak usia dini, dengan melibatkan guru PAUD di TK LabSchool UPI Kampus Serang, adalah dengan penyuluhan penyusunan bekal sekolah yang sehat dan bergizi seimbang melalui kolaborasi orangtua dan siswa di sekolah. Berdasarkan paparan di atas, belum banyak ditemukan penelitian tentang pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas pelatihan dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting* bagi guru PAUD.

Metodologi

Desain metode campuran, digunakan untuk menguji efektivitas pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD tentang cara mengidentifikasi, mencegah, dan menangani *stunting* pada anak PAUD. Dalam pendekatan ini, pendekatan kuantitatif dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan

pemahaman yang lebih baik tentang problem atau masalah (Edmonds & Kennedy, 2016). Dengan menambahkan data wawancara dengan peserta, metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang efektivitas pelatihan dan sarana umpan balik (*feedback*).

Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah desain *Pre-experimental* dengan desain satu kelompok pretest-posttest. Satu kelompok yang merupakan peserta pelatihan diberikan *pretest* pada awal pelatihan dan juga diberikan *posttest* pada akhir pelatihan, untuk kemudian selanjutnya diuji secara statistic untuk mengetahui adanya perbedaan dalam pengetahuan dan keterampilan antara sebelum penerapan dengan sesudah pelaksanaan pelatihan. Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 120 orang guru PAUD, bagi peserta yang memberikan jawaban lengkap.

Adapun pendekatan kualitatif dilakukan setelah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan wawancara pada peserta untuk memperoleh umpan balik atau *feedback* terkait kegiatan pelatihan ini. Pertanyaan yang diajukan antara lain adalah permintaan mengenai kritik, komentar, saran, dan masukan ide materi bagi perbaikan kegiatan pelatihan ini. Analisa data kuantitatif menggunakan uji *paired sample t-test*, setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas data. Sedangkan data kualitatif dilakukan analisis deskriptif.

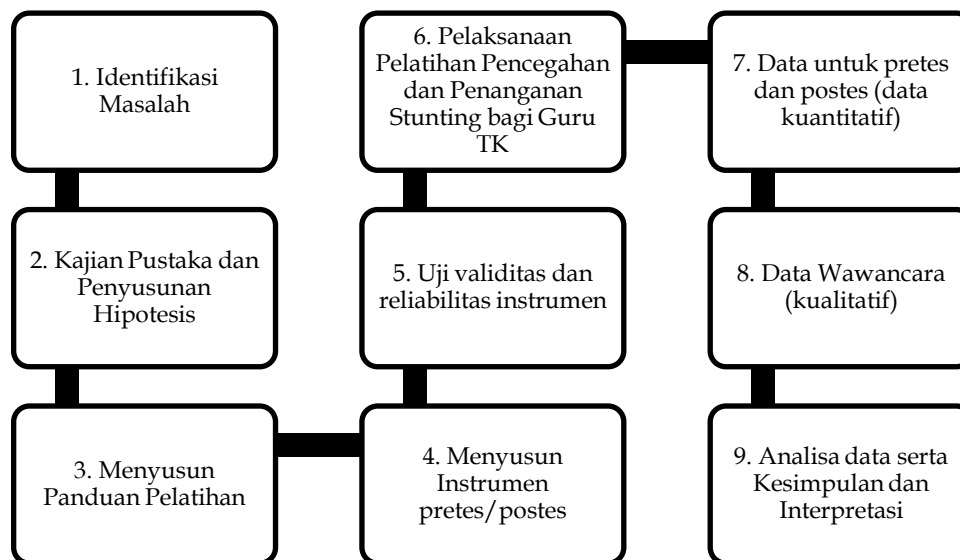
Pelatihan pencegahan dan penanganan stunting ini, berlangsung selama dua sesi yang diikuti peserta sebanyak 150 orang, berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Kuningan, yang diundang oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan melalui IGTKI dan Himpaudi. Bertindak selaku narasumber adalah lima orang dosen PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia.

Penyusunan instrument (kuesioner) dilanjutkan dengan pengembangan instrument. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang dilakukan kepada beberapa guru PAUD yang bukan peserta pelatihan dan selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS 20. Uji validitas soal menggunakan *Pearson Correlation*, diperoleh hasil seluruh soal (sebanyak sepuluh soal) dinyatakan valid semua. Uji reliabilitas kuesioner menggunakan *Cronbach's alpha* pada soal yang telah dinyatakan valid, diperoleh hasil bahwa kuesioner tersebut dinyatakan reliable dengan nilai tinggi dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, para peserta diminta mengisi kuesioner sebagai instrument pre-tes. Demikian juga setelah selesai pelatihan berakhir, para peserta juga diberikan angket *post-test* untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada akhir pelatihan (*treatment*). Data wawancara juga diambil untuk mengetahui masukan, kritik, serta saran dari peserta sebagai *feedback* untuk memperbaiki proses pelatihan dan Menyusun panduan pelatihan.

Kegiatan pelatihan pencegahan dan penanganan stunting bagi guru TK ini, diberikan dalam dua sesi. Sesi pertama diberikan secara daring pada hari Jumat tanggal 30 Juli 2023 dan sesi kedua secara luring pada tanggal 3 Agustus 2023 di Gedung SKB Jalan Sukamulya, Cigugur, Kabupaten Kuningan. Tujuan kegiatan pelatihan adalah agar guru PAUD memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan identifikasi stunting di sekolah, mengetahui faktor penyebab baik faktor langsung atau tak langsung, mengetahui ciri/karakteristik stunting pada anak, mampu melakukan pencegahan dan penanganan stunting di Taman Kanak Kanak serta mengetahui strategi penurunan prevalensi stunting melalui satuan PAUD. Selain itu juga diharapkan pengetahuan ini dapat ditransfer guru pada orang tua murid, terutama ibu hamil dan ibu dengan anak balita, agar dapat melakukan tindakan serupa pencegahan dan penanganan serupa. Adapun materi pelatihan pencegahan dan penanganan stunting yang diberikan meliputi: 1) Konsep dasar stunting (definisi, factor penyebab, ciri/karakteristik stunting, dampak, dan identifikasi stunting), 2) Strategi pencegahan stunting bagi guru di PAUD, 3) Strategi penanganan stunting bagi guru di PAUD, 4) Strategi penurunan stunting melalui satuan PAUD. Dalam memenuhi izin etik, pengumpulan data dilakukan dengan mengedepankan informed consent, yaitu persetujuan yang diberikan oleh informan penelitian. Awalnya informan diberikan penjelasan dengan

bahasa yang mudah dipahami mengenai penelitian yang akan dilakukan informan dan memberikan jaminan kerahasiaan informan. **Gambar 1** disajikan alur dalam penelitian ini.



Gambar 1. Bagan/Alur Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Kuantitatif

Dengan menggunakan uji *t-paired sample test*, ditemukan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, yang artinya bahwa pelatihan signifikan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman/pengetahuan dan keterampilan guru PAUD terkait materi pelatihan pencegahan dan penanganan stunting. Selain itu juga nilai rata-rata (mean) posttest meningkat dibandingkan dengan pretest, dengan nilai mean (rata-rata) posttest sebesar 76,64 dibandingkan nilai rata-rata pretest sebesar 55,54.

Hasil Penelitian Kualitatif

Data kuantitatif kemudian dilengkapi dengan data kualitatif yaitu data wawancara. Beberapa hasil wawancara dikategorikan berdasarkan tema pemahaman peserta berdasarkan tema pematerian yang terdiri dari konsep dasar stunting, strategi pencegahan stunting, strategi Penanganan stunting bagi guru/orangtua serta strategi penurunan stunting melalui satuan PAUD.

Konsep Dasar Stunting

Berdasarkan hasil wawancara, peserta memberikan respon positif dengan memberikan keterangan bahwa materi konsep dasar stunting sangat penting untuk dipahami lebih dulu sebagai dasar untuk penentuan atau identifikasi stunting dan juga menentukan langkah selanjutnya dalam menangani stunting. Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta memahami definisi, faktor penyebab, karakteristik stunting, dampak, dan bagaimana cara mengidentifikasi stunting.

Temuan penelitian sesuai dengan penelitian (Santi dkk, 2020) yang menemukan bahwa materi konsep menjadi dasar dari sebuah pelatihan. Begitu juga dengan pelatihan ini yang mengutamakan pemahaman peserta pada konsep dasar stunting terlebih dahulu seperti definisi, faktor penyebab, karakteristik, dampak dan identifikasi stunting pada anak sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya. Sefrina & Elvandari (2020) juga menyatakan bahwa peserta yang sudah memahami konsep dasar dari materi pelatihan, akan lebih mudah memahami materi pelatihan selanjutnya.

Hasil penelitian juga senada dengan hasil penelitian oleh Panggabean dkk. (2021) yang menemukan masih rendahnya pemahaman para guru TK terkait stunting, baik pengertian, factor penyebab, dampak dan upaya pencegahan stunting pada anak. Demikian juga juga terkait pemberian makanan tambahan ataupun parenting bagi orangtua yang baru sebagian terlaksana. Hal ini karena adanya kendala yaitu rendahnya keterlibatan orangtua, minimnya dana dan minimnya pengetahuan guru mengenai upaya pencegahan stunting itu sendiri.

Strategi Pencegahan Stunting

Peserta menyatakan bahwa materi mengenai strategi pencegahan stunting sangat diperlukan bagi guru PAUD karena untuk mengurangi angka stunting saat ini diperlukan pencegahan yang tepat yaitu memenuhi gizi ibu hamil sesuai kebutuhan, pemberian secara tepat air susu ibu dan makanan pendamping asi, mudahnya jangkauan air yang bersih dan sanitasi serta di posyandu memantau perkembangan anak. Meskipun begitu, dengan jawaban berbeda peserta juga menyatakan banyak cara pencegahan stunting, namun yang paling utama adalah pola pengasuhan sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sehingga diperlukan pengetahuan tentang pengasuhan yang ideal sejak masa prenatal sampai anak berusia 2 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta sudah memahami isi materi bagaimana strategi pencegahan stunting.

Isi materi dan pemahaman peserta pelatihan sejalan dengan penelitian Agritubella & Delvira (2020) yang menyatakan bahwa strategi atau cara utama dalam mencegah stunting adalah pola pengasuhan sejak seribu hari pertama kehidupan diperlukan pengetahuan tentang pengasuhan yang ideal sejak masa prenatal sampai anak berusia 2 tahun. Karena pada fase itulah organ-organ tubuh seperti saluran pencernaan, kognitif, fisik, organ metabolik serta sistem imun anak mulai berkembang dan terbentuk dengan cepat (Fitri dkk., 2022) [Click or tap here to enter text.](#) Gizi yang kurang dari asupan makanan dan berlangsung dalam waktu lama menjadi penyebab stunting dan terlihat saat memasuki usia 2 tahun. Sedangkan, pernyataan peserta pertama mengenai strategi pencegahan stunting sejalan dengan penelitian Rufaindah & Patemah (2021) yang menyatakan bahwa cara untuk mencegah stunting adalah memenuhi gizi ibu hamil sesuai kebutuhan, pemberian secara tepat air susu ibu dan makanan pendamping asi, mudahnya jangkauan air yang bersih dan sanitasi serta di posyandu memantau perkembangan anak. (Ufthoni dkk., 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan pentingnya pengetahuan mengenai bekal sekolah yang sehat dan bergizi seimbang dengan memberi parenting pada orangtua mengenai bekal sekolah anak, sebagai salah satu upaya strategi penan stunting pada anak. Sementara Rahayu dkk.(2022)menggunakan upaya pelatihan pencegahan stunting dengan materi mengenai pola makan seimbang, praktik PHBS, dan penerapan metode juga media pembelajaran gizi bagi anak, dalam upaya mencegah dan memberantas stunting anak usia dini saat pandemi.

Strategi Penanganan Stunting bagi Guru

Setelah memahami materi strategi pencegahan stunting, peserta juga telah memahami materi selanjutnya yaitu strategi penanganan stunting bagi guru. Peserta menyatakan bahwa penanganan stunting dapat disebut sebagai intervensi, dimana terdapat intervensi utama yaitu intervensi gizi sejak masa prenatal sampai usia anak 2 tahun. Fase ini disebut *a window of opportunity* dimana stimulasi pada fase ini dapat berpengaruh pada pertumbuhan anak, sehingga pengaturan gizi usia dua tahun awal akan berpengaruh pada tumbuh kembang masa anak-anak dan dewasa. Peserta juga menyebutkan bahwa terdapat intervensi spesifik yang dijelaskan pada pelatihan ini seperti pemeriksaan ibu hamil secara rutin, sosialisasi air susu ibu eksklusif, perbaikan pemberian ASI dan makanan pendamping ASI, suplement zink, vitamin, dan penggunaan garam beryodium serta makanan yang difortifikasikan zat gizi.

Pernyataan peserta dikuatkan dengan penelitian Lasmadasari dkk.(2023) yang menyatakan bahwa intervensi stunting spesifik dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan anak-anak. Pada ibu hamil dapat berupa pemeriksaan secara rutin,

pada ibu menyusui berupa perbaikan perilaku dan promosi penggunaan ASI (Air Susu Ibu), sedangkan pada anak berupa suplementasi zink, vitamin, garam beryodium serta makanan yang difortifikasikan zat gizi. Lebih jelas lagi Hutahaean dkk. (2021) menyatakan bahwa intervensi stunting pada ibu hamil yaitu: Pemberian Makanan Tambahan; Pemeriksaan rutin kehamilan; Pencegahan Cacingan dan Penyakit (Penyakit infeksi, Preeklampsia, Anemia dll); Pendidikan kesehatan reproduksi ibu hamil mutlak, untuk mencegah kelainan-kelainan yang dapat timbul pada sistem reproduksi yang mengganggu pertumbuhan janin yang dikandung. Sedangkan pada ibu menyusui adalah; Promosi penggunaan ASI (air susu ibu); Pemenuhan nutrisi untuk ibu menyusui untuk menjaga ketersediaan dan kualitas ASI.

Namun Thobias & Djokosujono (2021) mengategorikan intervensi spesifik anak ke dalam dua kelompok anak yaitu usia 6-23 bulan meliputi suplementasi zink, vitamin, dan penggunaan garam beryodium serta makanan yang difortifikasikan zat gizi; penanggulangan diare (zink) serta pencegahan malnutrisi akut; penanggulangan penyakit cacingan, karena menyebabkan anak anemia, dan penurunan fungsi kognitif; bila diperlukan penggunaan kelambu berpestisida untuk mencegah timbulnya penyakit infeksi yang disebabkan oleh nyamuk, pada anak usia 2-6 tahun (Kurniawan, 2022).

Strategi Penurunan Stunting melalui Satuan PAUD

Peserta pelatihan menyatakan baru mengetahui jika bahwa salah satu strategi penurunan stunting yang tepat adalah melalui satuan PAUD. PAUD tidak hanya menjadi salah satu kegiatan utama dalam rangka strategi dan stimulasi penurunan stunting, namun juga dapat menjadi peluang untuk melaksanakan intervensi lain seperti pemberian makanan pendamping ASI (PMT) dan pemberian vitamin A. PAUD mencakup anak usia 0 sampai dengan 2 tahun. Peserta juga menyatakan baru mengetahui jika program PAUD holistik integratif telah menjadi strategi penting dalam upaya penurunan stunting diantaranya melalui ketersediaan kelas orang tua, pemantauan pertumbuhan anak terutama identifikasi stunting, pemantauan perkembangan anak melalui DDTK, koordinasi dengan Puskesmas atau pusat layanan kesehatan terkait pemenuhan gizi dan kesehatan anak, menerapkan PHBS di satuan dan juga mentransfer atau menyampaikan pengetahuan tadi ke orang tua untuk dipraktikkan di rumah, memastikan kepemilikan identitas anak (NIK), berkoordinasi dengan orang tua/wali untuk penyediaan PMT menggunakan bahan makanan lokal yang bergizi serta memastikan ketersediaan air bersih dan sanitasi di lingkungan.

Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu intervensi pencegahan stunting, khususnya dalam meningkatkan kesadaran, komitmen, dan praktik pola asuh orang tua tentang gizi ibu dan anak. Prevalensi stunting akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada guru dan orangtua tentang pentingnya asupan gizi, pola asuh, dan perilaku sanitasi yang baik sedini mungkin. Sejak tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memasukkan menu gizi ke dalam modul pelatihan guru PAUD. Selain itu, Kemenag juga telah melatih 3.692 pelatih guru PAUD dan melaksanakan pelatihan guru PAUD di desa sensitif gizi, di 20 kabupaten/kota dari 200 kabupaten/kota prioritas (Sekretariat Negara RI, 2021b).

Saat pandemi melanda Indonesia pada Maret 2020, pelatihan diarahkan secara daring. Untuk memastikan pelatihan dapat dilaksanakan dengan baik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pelatihan percontohan bagi guru PAUD di beberapa kabupaten/kota: Purbalingga, Cianjur, Bandung, Penajam Paser Utara, dan Lombok Utara. Program ini didukung oleh Sekretariat Wakil Presiden dan Program Pengembangan dan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP PAUD Dikmas) Jawa Barat dan Jawa Tengah. Uji coba ini diadakan pada Maret 2021 (Sekretariat Negara RI, 2021b).

Pernyataan peserta ini sesuai dengan hasil olah data oleh Susenas (2017) yang dilakukan oleh Bank Dunia dan Kemenkes, yang menyebutkan bahwa akses layanan pencegahan stunting masih rendah, dimana indikator Pendidikan Anak Usia Dini baru 8,5% yang mendapatkan enam layanan (Sekretariat Negara RI, 2021). Meski demikian PAUD holistik integratif telah menjadi salah satu strategi dalam penurunan stunting (Shobrun dkk., 2023). Kementerian Pendidikan (2023) juga menyatakan bahwa strategi penurunan stunting adalah melalui PAUD berkualitas yang didalamnya terdapat PAUD holistik integratif. PAUD berkualitas mempunyai empat komponen: kualitas proses pembelajaran; bekerja sama dengan orang tua; memantau pelaksanaan pelayanan kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan anak atau layanan PAUD HI (Holistik Integratif). Hal ini juga mencakup kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tiga tujuan pertama melalui kerja sama dengan orang tua, kelompok masyarakat, dan layanan lainnya. Keempat layanan ini membantu mengurangi *stunting* pada anak (Rahayu & Setiasih, 2022).

Angkur & Fatima (2022) menegaskan mengenai strategi penurunan PAUD oleh Pemerintah, melalui satuan PAUD yaitu dengan intervensi sensitif, dua diantaranya yaitu program pendidikan pengasuhan (*parenting education program*) dan layanan PAUD yang universal. Dimana hal ini tercantum dalam kebijakan PAUD Holistik Integratif. Karena itu, keterlibatan PAUD dalam pencegahan dan penanganan stunting antara lain dengan memaksimalkan penerapan prinsip PAUD HI secara wajib bagi PAUD di seluruh Indonesia. PAUD yang baik akan berkolaborasi dengan organisasi lain, seperti Posyandu untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran menyenangkan yang memberikan stimulasi intelektual dan pengembangan sesuai usia, yang dapat berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan (Yusuf, 2019). Selain itu, PAUD yang berkualitas tinggi adalah pusat perawatan dan perlindungan, dan untuk mencapai hal ini, PAUD diharapkan dapat mengadakan kelas perawatan dan pengasuhan anak. Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola pengasuhan yang tepat dan cara mencegah stunting pada anak.

Respon dan Rekomendasi Peserta

Selain pemahaman, peneliti juga meneliti terkait respon dan rekomendasi peserta pelatihan dimana seluruh peserta merespon secara positif kegiatan pelatihan stunting ini. Beberapa peserta mengapresiasi dengan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan terkait stunting masih jarang diberikan pada guru TK sehingga wawasan guru mengenai stunting pada anak masih rendah, peserta juga menekankan pentingnya pelatihan ini diberikan bagi calon pengantin atau remaja agar dapat mempersiapkan diri sebagai calon ibu. Materi pelatihan juga dirasa sangat bermanfaat bagi guru, sehingga dapat memberi perspektif baru terkait materi stunting, baik identifikasi stunting, karakteristik, factor penyebab hingga pencegahan dan penanganan stunting yang dapat dilakukan guru TK di melalui satuan PAUD. Beberapa guru belum paham bagaimana cara menentukan atau identifikasi stunting, begitu juga perspektif bahwa stunting diakibatkan oleh kurang gizi masa kanak saja, tak ada kaitan dengan proses sejak kehamilan, dan sebagainya

Peserta juga berharap agar pelatihan diperluas lagi dengan menambah lebih banyak peserta dan materi untuk mendapatkan lebih banyak informasi, seperti apa saja manfaat berbagai nutrisi, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, juga fungsi zat gizi dan contoh sumber makanannya sebagai salah satu upaya pemberian makanan sehat bagi anak dalam pencegahan stunting. Dalam hal ini termasuk juga bekal sekolah yang sehat. Pernyataan peserta sejalan dengan penelitian Wiliandari (2014) yang menyatakan bahwa materi pelatihan yang dapat membantu meningkatkan keterampilan seorang guru merupakan kunci keberhasilan pelatihan atau pendidikan. Oleh karena itu diperlukan materi pelatihan yang efektif, yang juga dapat dilihat pada luaran pelatihan itu sendiri. Apabila setelah pelatihan guru memahami materi pelatihan dan dapat bertindak sesuai dengan itu, maka pelatihan tersebut efektif. Namun jika peserta pelatihan tidak menunjukkan pemahamannya terhadap materi, bisa jadi materi pelatihan yang diterima kurang baik. Materi

pelatihan yang baik tidak hanya terlihat pada apa yang disampaikan pada pelatihan, namun juga pada bagaimana sumber daya menyampaikannya kepada peserta (Vinci dkk., 2022). Begitu juga dengan pelatihan ini disebut efektif karena mendapatkan respon baik serta adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai stunting. Peserta juga merekomendasikan untuk mengadakan kembali pelatihan serupa dengan penambahan peserta dan materi yang lebih spesifik menandakan antusias peserta terhadap pelatihan ini.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah karena baru dilakukan satu pelatihan dengan jumlah peserta yang terbatas pada 150 orang. Diperlukan lebih banyak pelatihan dengan lebih banyak peserta, agar validitas penelitian lebih baik lagi. Meski pada penelitian ini telah ditambahkan data kualitatif untuk memperoleh data yang lebih detail mengenai hasil penelitian.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh pelatihan pencegahan dan penanganan stunting bagi guru-guru TK terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengenai stunting. Secara kualitatif pelatihan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan identifikasi, mengenali faktor penyebab, pencegahan dan penanganan stunting. Rekomendasi dari penelitian ini adalah memperluas pelatihan mengenai stunting pada lebih banyak guru PAUD, sehingga kemampuan dalam pencegahan dan penanganan stunting dapat dimiliki guru PAUD dan membantu mempercepat penurunan kasus stunting (konvergensi stunting) di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ketua LPPM UPI yang telah memberikan bantuan dana melalui Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sumber Dana RKAT Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia 2021.

Daftar Pustaka

- Agritubella, S. M., & Delvira, W. (2020). Efektifitas poster pola diet 1000 hari pertama kehidupan (HPK) terhadap pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam pencegahan stunting di Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(1), 168-179. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.5027>
- Amaliya, G. R. (2021). Positive Deviance Program Development To Improve Nutrition of Children in Mojosari Village, Kalitidu. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 212. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.212-220>
- Angkur, M., & Fatima, M. (2022). Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4287-4296. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2587>
- Ardiansyah, & Arda. (2020). Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah. *Musawa*, 12(1), 140-164. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.592>
- Deshpande, A., & Ramachandran, R. (2022). Early childhood stunting and later life outcomes: A longitudinal analysis. *Economics & Human Biology*, 44, 101099. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2021.101099>
- Edmonds, W. A., & Kennedy, T. D. (2016). *An applied guide to research designs: Quantitative, qualitative, and mixed methods*. Sage Publications.
- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., Ardha, M. D., Aima, Q., Salmanto, S., & Novitasari, S. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur.

- Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 80–86.
<https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1471>
- Garenne, M., Myatt, M., Khara, T., Dolan, C., & Briend, A. (2019). Concurrent Wasting And Stunting Among Under-Five Children In Niakhar, Senegal. *Maternal and Child Nutrition*, 15(2), 12736. <https://doi.org/10.1111/mcn.12736>
- Ginting, K. P., & Pandiangan, A. (2019). Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.25>
- Haryani, S., Bakara, D. M., & Buana, C. (2022). The Effectiveness Of Parents' Role In The Prevention Of Stunting Toddlers In Highlands Of Bengkulu. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 10(3), 304–314.
<https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2597/>
- Hutahaean, M., Wahyu, A., & Hutahaean, G. (2021). *Pelayanan Maternal & Neonatal pada Masa Adaptasi "Kebiasaan Hidup Baru."* CV Jejak (Jejak Publisher).
- Karlsson, O., Kim, R., Bogin, B., & SV, S. (2022). Maternal height-standardized prevalence of stunting in 67 low-and middle-income countries. *Journal of Epidemiology*, 32(7), 337–344.
https://www.jstage.jst.go.jp/article/jea/32/7/32_JE20200537/_article/-char/ja/
- Kemenkes. (2022). *Isi Piringku Pedoman Gizi Seimbang Untuk Kehidupan Sehari-hari Galeri Medika.*
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LEAFLET-ISI-PIRINGKU-ilovepdf-compressed_1011.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.* Kementerian Kesehatan RI.
https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531_MATERI_KABKPK_SO_S_SSGI.pdf
- Kementerian Pendidikan. (2023). *PAUDPEDIA - Yuk, Cegah Stunting Melalui PAUD Berkualitas!*
<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/komunitas-pembelajar/guru-kreatif/yuk-cegah-stunting-melalui-paud-berkualitas?ref=MjAyMTA2MTcxMDU5MTAtMWYxNGJlYmU=&ix=Mi0yNzUzY2RjMw==>
- Kurniawan, F. (2022). Stunting dan Stigma Masyarakat, Studi Etnografis Penanganan Stunting pada Masyarakat Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), 56–68. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2608>
- Lasmadasari, N., Puspitasari, N., Nilawati, I., & Herlinda, H. (2023). Monitoring Program Percepatan Penurunan Stunting: Intervensi Gizi Spesifik terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Bayi dan Balita. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.404>
- Ludyanti, L. N., Fuadah, D. Z., & Rahayu, D. T. (2022). Optimizing the Role of the Family in Preventing and Handling Stunting in the Covid 19 Pandemic. *Journal of Health Community Service*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.33086/jhcs.v2i2.2817>
- Manan, A. A., & Lubis, A. S. (2022). Hubungan antara Perilaku Ibu dalam Pemberian Pola Makan pada Balita dalam Kasus Stunting. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1), 134–137.
<https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i1.242>
- Murti, F. C. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di desa Umbulrejo kecamatan Ponjong kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2), 6–14.
<https://doi.org/10.54630/jk2.v11i2.120>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>

- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Kholifah, N., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & Cecep, H. (2021). Konsep dan Strategi Pembelajaran. In [Https://Berkarya.Um.Ac.Id/](https://Berkarya.Um.Ac.Id/). Yayasan Kita Menulis. <https://berkarya.um.ac.id/konsep-dan-strategi-pembelajaran-transformasi-untuk-pls-oleh-m-djauzi-moedzakir-ketua-jurusan-pls-fip-um/>
- Rahayu, A. K., & Setiasih, O. (2022). Strategi Orang Tua dalam Membiasakan PHBS Anak Usia Dini saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4118–4127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2115>
- Rahayu, H. K., Herawati, H. D., & Rusiyono, R. (2022). *Pencegahan Stunting di Lingkungan PAUD*.
- RI, Sekretariat Negara. (2021a). *Online Training for Early Childhood Education Teacher_ An Effort to Reduce Stunting During Pandemic - Stunting*. <https://stunting.go.id/en/online-training-for-early-childhood-education-teacher-an-effort-to-reduce-stunting-during-pandemic/>
- RI, Sekretariat Negara. (2021b). *Aksi Konvergensi di Tingkat Kabupaten_Kota dan Desa – Dashboard TP2AK*. <https://dashboard.stunting.go.id/aksi-konvergensi-di-tingkat-kabupaten-kota-dan-desa/>
- Romadona, N. F., & Rudiyanto, R. (2022). Pembelajaran Kesehatan dan Gizi bagi Guru Taman Kanak-Kanak: Sebuah Penelitian Gabungan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6417–6428. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3314>
- Rufaindah, E., & Patemah, P. (2021). Application of “Stunting Prevention” Android-Based Applications to Mother Knowledge and Nutritional Status of Toddlers Ages 0-36 Months. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 41–46. <https://doi.org/10.31983/jkb.v11i1.6462>
- Samiati, F. A. A. (2022). Hubungan Pola Asuh, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 216–223. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/article/view/922/803>
- Santi, M. W., Triwidiarto, C., Syahniar, T. M., Firgiyanto, R., & Andriani, M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pembuatan PMT Berbahan Dasar Kelor sebagai Upaya Percepatan Pencegahan Stunting. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 77–89. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.12056>
- Sefrina, L. R., & Elvandari, M. (2020). Pelatihan Penilaian Status Gizi pada Guru dalam Rangka Deteksi Siswa Stunting di Sekolah Dasar. *Dharmakarya*, 9(1), 4–7. <http://111.223.252.120/index.php/dharmakarya/article/view/24854>
- Shobrun, Y., Pratiwi, S. H., & Mahriza, R. (2023). Mencerdaskan Generasi Bangsa Melalui Penanganan Stunting Pada PAUD Holistik Integratif. *International Journal for Education and Community Service*, 2(1), 18–23.
- Susbiyani, A., & Sumowo, S. (2020). Pelatihan Pengetahuan Gizi Dan Stimulasi Kecerdasan Anak Bagi Guru Dan Ibu Anak Usia Dini Di TK. Al-Istiqlal Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 1(2), 76–79. <https://doi.org/10.32528/jpmm.v1i2.3978>
- Thobias, I. A., & Djokosujono, K. (2021). Keragaman Makan Minimum Sebagai Faktor Dominan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2), 136–143. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.592>
- Thurstans, S., Sessions, N., Dolan, C., Sadler, K., Cichon, B., Isanaka, S., Roberfroid, D., Stobaugh, H., Webb, P., & Khara, T. (2022). The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review. *Maternal & Child Nutrition*, 18(1), e13246. <https://doi.org/10.1111/mcn.13246>
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusi*. Balitbangkes.

<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3512/>

- Ufthoni, G., Widjanark, B., Kartini, A., & Joko, T. (2022). The Health Promotion Effectiveness On Mother Knowledge Of Stunting Prevention In Toddlers: Literature Review. *Health Science Journal of Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.22435/hsji.v13i2.6452>
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73.
- Wenang, S., Rismawati, I., Febrianti, L., Susyanto, B. E., Puspita, G., Wahyuni, A., Dewi, A., Sugiyo, D., Nahdiyati, D., & Nirwansyah, A. W. (2022). Strengthening community roles to reduce stunting in COVID-19 pandemic in indonesia rural areas: capacity building program for cadres and local government. *Bali Medical Journal*, 11(3), 1730–1734. <https://doi.org/10.15562/bmj.v11i3.3753>
- Wiliandari, Y. (2014). Rancangan pelatihan dan pengembangan sdm yang efektif. *Society*, 5(2), 93–110.
- Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1), 46–51. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v5i1.68>
- Young, M. F., Nguyen, P. H., Casanova, I. G., Addo, O. Y., Tran, L. M., Nguyen, S., Martorell, R., & Ramakrishnan, U. (2018). Role of maternal preconception nutrition on offspring growth and risk of stunting across the first 1000 days in Vietnam: A prospective cohort study. *PLoS ONE*, 13(8), 203201. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203201>
- Yusuf, S. (2019). Strategi Kepengawasan Tumpang Sari Menuju PAUD Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(2), 124–127. <https://doi.org/10.29303/jipp.v4i2.93>